

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PENJASORKES TERHADAP
MATERI TENIS MEJA DI SEKOLAH DASAR NEGERI
Se-KECAMATAN BARON KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada jurusan PENJAS Universitas Nusantara PGRI Kediri



OLEH :

**M. SYARIF HIDAYATULLAH
NPM: 14.1.01.09.0289**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN SAINS (FIKS)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jalur sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab IV pasal 13 dan 14 yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal terdiri dari beberapa jenjang pendidikan yang harus ditempuh mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan landasan atau dasar untuk meraih jenjang pendidikan selanjutnya. Bentuk dari pendidikan dasar ini yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sekolah dasar menggunakan kurikulum pendidikan yang memuat beberapa mata pelajaran, di antaranya Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes, SBK, dan sebagainya.

Mata pelajaran penjasorkes sangat penting diajarkan pada sekolah dasar. Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang memiliki peranan dalam membina pertumbuhan fisik, pengembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai serta pembentukan pola hidup yang sehat. Tujuan penjasorkes di sekolah dasar juga mempertimbangkan adanya tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, serta aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan jasmani ditekankan pada pengembangan individu secara menyeluruh, dalam arti pengembangan intelektual, keterampilan afektif, termasuk pengembangan mental spiritual, pengembangan fisik dan kesegaran jasmani. Begitu juga aspek kognitif, sangat mempengaruhi prestasi pembelajaran pendidikan jasmani.

Guru Penjasorkes adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan keahlian khusus sebagai syarat dan ciri sebuah profesi. Bagi guru, di samping profil dan persyaratan utama seorang guru Penjasorkes mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani (Sukintaka, 2004: 72-74).Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah tapi dari diri guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Hal tersebut seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Menurut Mulyasa (2007: 7), bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar.

Guru harus mempunyai pemahaman yang baik tentang materi yang akan diajarkan pada siswa. Sudaryono (2012: 44), menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Ditambahkan Purwanto (2013: 44), bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat

kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Memahami dengan kata lain adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila orang tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah dipelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Tenis meja merupakan olahraga yang dimainkan secara tim atau individu dengan permainan dan gerak bola cepat (Luís Carrasco *et al*, 2010: 25). Tennis meja diajarkan pada penjas dan masuk kategori olahraga bola kecil, Tennis meja memuat aspek pendidikan yang dapat digali nilai kognitif, afektif dan psikomotor yang sesuai dengan karakter anak didik selain itu tennis meja terdapat unsur *sportivitas*, *fair play*, dan kerjasama. Carlson. *et al* (2008: 721) menyatakan bahwa pendidikan jasmani di AS mempengaruhi minat pelajaran akademik yang lain, untuk itu pendidikan jasmani harus dipromosikan banyak manfaatnya dengan menawarkan siswa program akademik seimbang yang mencakup peluang untuk kegiatan fisik. L Haerens *et al* (2007: 501-502) menyatakan bahwa pendidikan jasmani penting diterapkan di sekolah untuk meningkatkan aktivitas fisik, karena remaja saat ini sangat berkurang aktivitas gerak yang disebabkan pengaruh teknologi.

Pembelajaran tennis meja di sekolah kurang berkembang karena masih minimnya guru penjas dalam menerapkan model dan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar pembelajaran tennis meja di sekolah. Hal ini disebabkan keterbatasan referensi

atau sumber bacaan tentang model dan metode pembelajaran yang tepat, guna mendukung tercapainya hasil belajar yang di inginkan terutama mengajar pengenalan teknik dasar tenis meja. Sehingga guru mengajarkan pembelajaran tenis meja secara baku dan standar tanpa memodifikasi sesuai tingkat perkembangan. Shiri Ayvazo dan Traci L Grissom (2008: 12) menyatakan bahwa pembelajaran tenis meja di Madrasah Ibtidaiyah tidak memungkinkan karena beberapa alasan, salah satunya sekolah tidak banyak yang memiliki meja tenis untuk praktek.

Permasalahan guru masih beranggapan bahwa dalam menerapkan pembelajaran tenis meja identik dengan olahraga yang sesungguhnya sehingga bentuk kegiatan yang diberikan bersifat baku sesuai dengan olahraga resmi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri se-Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, antara lain didapat: (1) materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa ternyata belum tercapai. (2) guru pada saat pembelajaran tenis meja jarang memberikan contoh gerakan pada siswa. (3) pengetahuan siswa rendah terhadap materi tenis meja. (4) kurangnya pemahaman guru tentang gerak dasar tenis meja, peraturan dan cara bermain, sarana dan prasarana tenis meja.

Penjelasan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang lebih dalam tentang “Tingkat Pemahaman Guru Penjasorkes Terhadap Materi Tenis Meja di SD Negeri se-Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk”. Diambilnya SD Negeri se-Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk sebagai tempat penelitian adalah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman guru penjasorkes tentang Tenis Meja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa ternyata belum tercapai.

2. Guru pada saat pembelajaran tenis meja jarang memberikan contoh gerakan pada siswa.
3. Secara teori pengetahuan siswa rendah terhadap tenis meja sangat rendah.
4. Belum diketahui tingkat pemahaman guru penjasorkes terhadap materi tenis meja di SD Negeri se-Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan tentang pemahaman di atas sangatlah luas, maka agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan berbobot, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada: “Tingkat Pemahaman Guru Penjasorkes terhadap Materi Tenis Meja SD Negeri se-Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.”. Tingkat pemahaman dibatasi pada tingkatan mengekstrapolasi (*extrapolation*). Berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis. Misal diminta untuk mengisi dua bilangan yang merupakan kelanjutan dari suatu deret hitung.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang dan identifikasi masalah, secara khusus perumusan masalah dapat dijabarkan kedalam pernyataan penelitian berikut ini “Bagaimana pemahaman guru penjasorkes terhadap materi tenis meja di SD Negeri se-Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru penjasorkes terhadap materi tenis meja di SD Negeri se-Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat yang positif, antara lain manfaat secara teoritik dan praktik. Adapun dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak tertentu, instansi, dan organisasi terkait dengan dunia pendidikan terutama pendidikan Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti. Dapat meningkatkan kemampuan penulis di dalam menerapkan teori yang pernah diterima selama kuliah dan mendorong penulis untuk belajar memahami, menganalisa, dan memecahkan masalah.
- b. Bagi Guru. Mengetahui sejauh mana tinggi rendahnya pemahaman guru tentang tenis meja.
- c. Bagi Sekolah. Materi tentang tenis meja dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Damiri dan Nurlan K. (1992). Olahraga pilihan tenis meja. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Alex Kertamanah. (2003). Teknik dan taktik dasar permainan tenis meja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amung Ma`mun & Yudha M. Saputra. (2000). Perkembangan gerak dan belajar gerak. Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah bagian proyek penataran guru SLTP stara D-III.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arma Abdoelah. (1981). Olahraga Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Ashlesha Datar & Roland Sturm. (2004). Physical education in elementary school and body mass index: evidence from the early childhood longitudinal study [Versi elektronik]. *American Journal of Public Health*, 9, 1501-1506.
- Azwar, S. (2016). Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Barnadib, S.I. (2005). Filsafat pendidikan: system dan metode. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daryanto. (2012). Evaluasi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2017). Undang-undnag RI Nomor, 19 Tahun 2017, tentang Guru dan Dosen.
- Hadisusanto, D, Sidharto,S,& Siswoyo, D. (1995). Ilmu pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Introduce Tennis Skills in Elementary Phvsical Education [Versi Elektronik]. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*; Sep 2010; 81, 7; ProQuest pg. 12.
- Iryandi, R. (2017). Tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani terhadap peraturan permainan bolavoli mini di SD Negeri se-Kecamatan Bambanglipuro Bantul. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mahmud. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardapi, D. (2008). Teknik penyusunan instrument tes dan nontes. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Mulyasa, E. (2007). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2013). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pushendra Purashwani *et al.* (2010). Construction of Norms for Skill Test Table Tennis Players. *International Journal of Table Tennis Sciences*, No.6 (2010).

Putra, P. (2015). Analisis tingkat pemahaman mahasiswa terhadap pernyataan standar akuntansi keuangan syariah Psak-Syariak. *JRAK*.Vol.6.No.1.

Sudijono, A. (2009). Pengantar statistik pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2007). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Suryobroto, A.S. (2004). Diktat mata kuliah teknologi pembelajaran pendidikan jasmani. Yogyakarta: FIK UNY.

Widoyoko, E.P. (2014). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. <http://www.allabouttabletennis.com/contact-me.html>.

_____. <http://wadahgambarku.blogspot.com/2012/09/ukuran-lapangan-tenis-meja.html>

_____. <http://ipanksporteducation.blogspot.com/2013/04/sarana-dan-prasarana-tenis-meja.html>